

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah sangat lumrah bahwa kemakmuran suatu bangsa sangat berkaitan dengan kualitas/mutu, dan tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil *Survey Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di ranking 12 setingkat di bawah Vietnam. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan dan rendahnya sumber daya manusia, (Abdul Hadis, 2014: 2).

Di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 di jelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peserta didik/santri merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani serta rohani yang sepanjang hidupnya selalu berada pada fase perkembangan dan belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. dari segi rohaniannya ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis yang perlu dikembangkan. Dengan demikian bahwa peserta didik/santri mempunyai potensi yang baik untuk diaktualisasikan secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebagai pendidik sudah sepatutnya membantu mengembangkan potensi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Mahmud Yunus bahwa pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja kita pilih untuk membantu anak agar berkembang secara jasmani, akal dan akhlaknya sedikit demi sedikit sampai kepada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dia capai (Nurhadi, 2017: 318).

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral. Depdiknas, secara umum mengenai mutu, secara umum dapat di artikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* (Mulyasa, 2013: 157).

Kualitas sistem pendidikan bisa dilihat dari proses masuk, proses, dan keluarannya. Kualitas *input* disini yaitu peserta didik/santri, staf pendukung dan infrastruktur. Kualitas proses yaitu meliputi proses pembelajaran, sedangkan kualitas *output* yaitu alumni yang kompeten yang masa depannya jelas. Dan yang berpengaruh besar terhadap majunya suatu lembaga pendidikan yaitu dilihat dari pengguna lulusannya. Dan setiap masyarakat sebagai pengguna lulusan pasti mengharapkan kepuasan terhadap mutu lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Buktinya mutu lulusan saat ini banyak yang diragukan oleh masyarakat. Rendahnya mutu lulusan (SDM), kemungkinan disebabkan oleh permasalahan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Idealnya, masyarakat yang sebagai pengguna lulusan mengharapkan lulusan yang berkualitas baik. Sebagai contoh bisa dilihat dari lulusan sarjana banyak yang masih menganggur. Dari hal ini menjadi kegelisahan baru dalam dunia pendidikan. Bagaimana langkah terbaik yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga sebagai pemecah dari permasalahan yang menjadi sorotan publik bagi

lembaga tersebut. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap lembaganya akan dijadikan tolak ukur keberhasilan.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari keluarannya (*Output*) yang bermutu, yakni dilihat dari lulusan yang bermutu yang diakui ditingkat nasional, regional dan internasional. Banyak realita dilapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia di Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Paparan Menteri pendidikan, Anies Baswedan yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut di antaranya adalah: 1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia; 2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia; 3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia; 4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak di Indonesia, (Nurhadi, 2017: 318).

Secara praktis kenyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia pada saat ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang di hasilkan.

Dalam PP Republik Indonesia no 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 3 tentang standar nasional pendidikan (SNP), bahwa “standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”. standar kompetensi lulusan tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan.

Menurut Crosby dalam Sallis (2017) mutu adalah sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan, yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik masuknya, prosesnya maupun keluarannya. Mutu dalam konsep Deming dalam Sallis (2007) adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Dalam konsep Deming, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai

kebutuhan atau harapan pelanggannya. Sedangkan Fiegenbaum dalam Sallis (2007) mengartikan mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (Full Customer satisfaction) (Purnomo, 2015: 35).

Adapun mutu dalam pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek: a) pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan dalam kurikulum, b) pengukuran terhadap pemenuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat (Ijudin, 2015: 24).

Dalam PP Republik Indonesia No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Bahwa, pendidikan agama yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sejalan dengan itu, melihat dari pentingnya mutu lulusan terhadap lembaga pendidikan sangat berpengaruh sekali. Dengan itu menarik untuk peneliti melakukan penelitian untuk memahami lebih lanjut mengenai bagaimana mutu lulusan yang terjamin. peneliti memilih lokasi penelitian yang akan di lakukan di pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur di Jl. Raya Bandung No. 03, Bojong, Karangtengah, Kabupaten Cianjur Jawa Barat 43281. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu Al-Ittihad merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren di kabupaten Cianjur yang sukses membentuk santri yang siap menghadapi tantangan zaman yang serba modern ini.

Hasil pendahuluan di pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur dan menemukan beberapa usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren guna meningkatkan mutu lulusannya. Adapun usaha yang di lakukannya yaitu: pertama, mengembangkan minat dan bakat santri dalam 4 program utama yang di unggulkan di pondok pesantren tersebut yaitu: kitab kuning, bahasa, teknologi, dan tahfidz. Dan peserta didik bisa mengajukan program atau kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing selama tidak

bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Kedua, yaitu mengembangkan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren diantaranya meliputi: Hadroh, nasyid, marawis, qasidah, muhadzoroh, LKS (Latihan Kepemimpinan Siswa/Santri), *English Arabic Club*, kaligrafi Al-quran, Teater dan masih banyak lagi. Hal ini bermaksud untuk mengembangkan kreativitas peserta didik/santri dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri peserta didik/santri.

Sejalan dengan itu, dari lulusannya mendapat sambutan baik dari berbagai lembaga pendidikan pondok pesantren maupun masyarakat. Bahkan setiap tahunnya peserta didik yang masuk ke pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur semakin bertambah dan banyak diminati karena melihat dari lulusannya. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang dicapai oleh setiap lulusannya. Karena setiap peserta didik yang mengemban ilmu di pondok tersebut dibekali dengan keterampilan-keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satunya dalam program bahasa yang berhasil menjadikan peserta didiknya lebih cakap dalam berbicara bahasa arab dan inggris. Salah satu contohnya yaitu lulusan dari pondok pesantren Al-Ittihad ada yang melanjutkan pendidikannya ke *University of Southampton*, Johor Bahru Malaysia. Dan masih banyak lagi yang meneruskannya ke perguruan tinggi lainnya baik di negeri maupun swasta. Lembaga pondok pesantren Al-Ittihad melakukan pengembangan terhadap peserta didiknya dengan baik sehingga lulusannya sangat berperan dan berguna di masyarakat sesuai yang masyarakat butuhkan.

Pondok pesantren tentunya tidak terlepas dari sistem dan manajemen yang digunakan sebagai upaya pengembangan pondok pesantren tersebut. Al-Ittihad merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren di kabupaten Cianjur yang sukses membentuk santri yang siap menghadapi tantangan zaman yang serba modern ini. Adapun model yang di terapkan disana yaitu model pendidikan integratif tradisional dan modern. Itu dilihat dari kurikulumnya yang menjadi ciri khas pondok pesantren ini. Yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren Lirboyo Kediri, Gontor dan Depdiknas.

Perwujudannya terletak pada pendirian sekolah (pendidikan formal) yaitu terdiri dari SMP, SMA, SMK. Selain mengajarkan pelajaran-pelajaran sekolah formal pada umumnya juga mengajarkan kitab kuning dan bahasa asing. Selain dimasukkan kedalam kurikulum sekolah kitab kuning juga tetap diajarkan di pesantren (diluar jam sekolah), dan dalam percakapan sehari-hari santri menggunakan bahasa asing yaitu inggris dan arab, dengan model yang digunakan ini pondok pesantren Al-Ittihad berusaha mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap tanggap terhadap perubahan zaman.

Dari latar belakang yang telah di tulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana model pengelolaan santri sehingga bisa terjamin mutu lulusannya, serta bagaimana peran dari pendidik dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan selama berada di lembaga pendidikan sehingga mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka hal tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam tentang Manajemen Santri. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “*Model Manajemen Santri Untuk Menjamin Mutu Lulusan (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang tertuang dalam latar belakang di atas, maka dapat dikerucutkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana manajemen santri di pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur?
 - a. Perencanaan/Kebutuhan Santri/Peserta Didik?
 - b. Rekrutmen Santri/Peserta Didik?
 - c. Seleksi dan Penerimaan Santri/Peserta didik?
 - d. Orientasi Santri/Peserta Didik?

- e. Penempatan dan pengelompokan Santri/Peserta Didik?
 - f. Pembinaan dan pengembangan Santri/peserta Didik?
 - g. Pencatatan dan pelaporan Santri/Peserta Didik?
 - h. Kelulusan dan Alumni Santri/Peserta Didik?
3. Apa saja faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang dan penghambat dalam model manajemen santri untuk menjamin mutu lulusan di pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terhadap pondok pesantren Al-Ittihad yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Latar alamiah pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur
2. Manajemen santri di pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur
 - a. Perencanaan/Kebutuhan Santri/Peserta Didik
 - b. Rekrutmen Santri/Peserta Didik
 - c. Seleksi dan Penerimaan Santri/Peserta didik
 - d. Orientasi Santri/Peserta Didik
 - e. Penempatan dan pengelompokan Santri/Peserta Didik
 - f. Pembinaan dan pengembangan Santri/peserta Didik
 - g. Pencatatan dan pelaporan Santri/Peserta Didik
 - h. Kelulusan dan Alumni Santri/Peserta Didik
3. Faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang dan penghambat dalam model manajemen santri untuk menjamin mutu lulusan di pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur

D. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan khususnya mengenai pentingnya manajemen santri untuk menjamin mutu lulusan agar santri yang telah mengemban pendidikannya bisa mengamalkan ilmunya setelah keluar dari pondok pesantren tersebut. agar bisa menjadi santri yang siap guna baik di masyarakat, bangsa, dan Negara. Serta diharapkan bisa

memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- (1) Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi dorongan dan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus pondok pesantren Al-Ittihad kabupaten Cianjur dalam hal Manajemen santri.
- (2) Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di bidang lembaga pendidikan.
- (3) Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat khususnya bagi lembaga-lembaga Islam dalam mengoptimalkan setiap kegiatan yang dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan beberapa kerangka pemikiran sebagai suatu pendapat yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli.

G.R. Terry (200:1) dikutip oleh Jaja Jahari mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Jaja Jahari, 2013:1).

Santri merupakan sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren (Bahri Ghozali, 2003: 22).

UUSPN (2003) Dalam buku Badrudin di jelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Badrudin, 2013: 21).

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011: 205) peserta didik yaitu orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan; peserta didik yaitu orang atau peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Dirman, 2014: 4).

Mutu berkaitan dengan baik buruknya suatu benda, kadar atau derajat. Mutu pendidikan yang diinginkan tidak terjadi begitu saja, akan tetapi mutu itu perlu direncanakan. Karena perencanaan yang matang merupakan salah satu bagian dalam upaya peningkatan mutu (Muhammad Nur, 2016: 97).

Goetsech dan Davis mengemukakan bahwa mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Engkoswara & Aan Komariah, 2010: 304). Jadi dapat disimpulkan dari pengertian ini bahwa mutu itu merupakan sesuatu yang dinamis karena berusaha untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan.

Mutu lulusan yaitu ukuran mutu terhadap lulusan yang diterapkan secara relatif berdasarkan pada kebutuhan pelanggan. Mutu lulusan disini meliputi aspek akademis dan aspek non akademis. Aspek akademis lulusan terkait dengan nilai yang berupa angka untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar secara kognitif. Biasanya nilai seluruh mata pelajaran pada tiap semester yang dituangkan dalam buku laporan hasil belajar, baik yang bersifat teori maupun praktik. Sedangkan aspek non akademis biasanya ukuran kualitas aspek afektif, seperti: kerajinan, kelakuan dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan model manajemen santri untuk menjamin mutu lulusan adalah dengan merencanakan,

mengorganisasikan, pengawasan dan evaluasi terhadap peserta didik atau santri yang sedang berada dalam lembaga yang bersangkutan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan minat dan bakatnya agar sesuai dengan yang di harapkan.

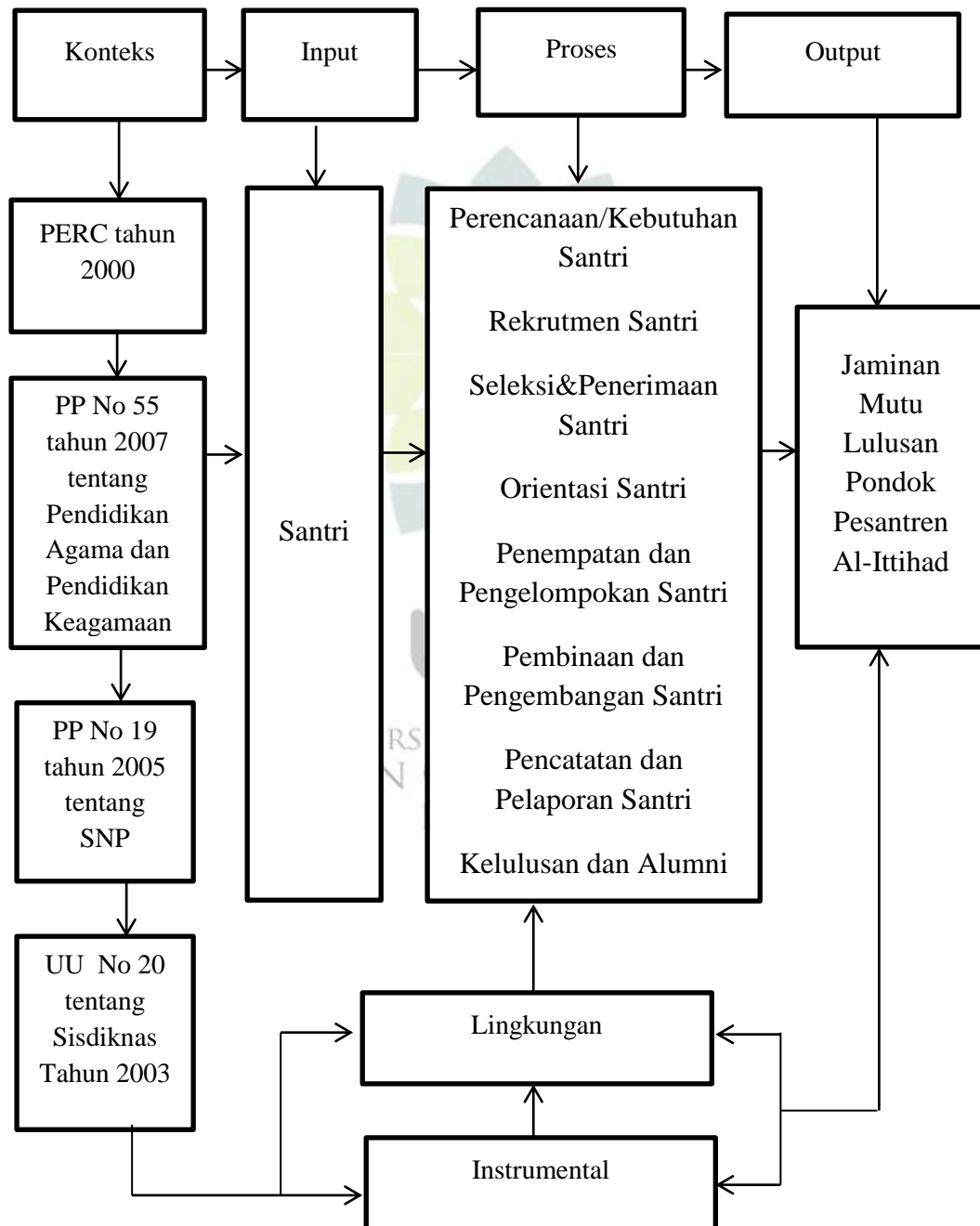
Dalam PP Republik Indonesia No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 4 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Bahwa, pesantren atau pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pesantren itu di dalamnya identik dengan adanya santri/peserta didik, serta kyai yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt semata. Dimana santri tersebut di olah agar menjadi manusia yang berguna ketika terjun ke masyarakat.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

MODEL MANAJEMEN SANTRI UNTUK MENJAMIN MUTU LULUSAN
(Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittihad Kabupaten Cianjur)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tujuan hasil penelitian mengenai model manajemen santri untuk menjamin mutu lulusan, telah dikaji beberapa penelitian yang relevan dengan penilaian dan beberapa penelitian tersebut telah menginspirasi peneliti, untuk melakukan penelitian ini ada beberapa hasil penelitian yang dikaji diantaranya:

1. Skripsi tentang “*Manajemen Santri Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Salafiah Al-Mardhiyatul Islamiyah Cileunyi Kabupaten Bandung)*” yang disusun oleh Iwan Taopik Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalam skripsi tersebut di jelaskan mengenai manajemen santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen santri/peserta didik itu dimulai dari perencanaan peserta didik/santri, penerimaan peserta didik/santri, orientasi peserta didik/santri, penempatan peserta didik/santri, pencatatan dan pelaporan peserta didik/santri, pembinaan dan pengembangan peserta didik/santri, pembinaan peserta didik/santri, evaluasi kegiatan peserta didik/santri, sampai kelulusan dan alumni.
2. Tesis tentang “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Multisitus Di SMAN 1 Blitar Dan SMAN 1 Sutojayan)*”. Yang disusun oleh Vera Mei Ringgawati Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai peran pemimpin yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu lulusan. Karena keberadaan pemimpin/kyai dalam suatu lembaga sangatlah dominan dalam menentukan segala kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan pondok pesantren. Karena untuk meningkatkan mutu lulusan memerlukan keterlibatan semua pihak diawali dengan komitmen dari seorang pemimpin dan diikuti dengan peningkatan

sumber daya guru dan tenaga kependidikan. Sarana prasarana dan manajemen sekolah.

3. Jurnal “*Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo*” oleh Nurhadi tahun 2017. Dalam jurnal ini di jelaskan bahwa mutu lulusan berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Sehingga peserta didik memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar bermanfaat dalam kehidupannya.
4. Buku karya Dr. H. Jaja Jahari, M.Pd, mengenai “*Manajemen Madrasah*” yang dicetak oleh penerbit PT Alfabeta tahun 2013 dijelaskan bahwa setiap pengembangan peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Dan didalam buku ini menjelaskan tentang ruang lingkup manajemen peserta didik dari mulai perencanaan, analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi dan penerimaan, proses pencatatan dan pelaporan, orientasi, penempatan, pembinaan dan pengajaran peserta didik sampai dengan kelulusan alumni.